

DPLK PPUKP Fixed Income Fund

Agustus 2024

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan pendapatan yang relatif stabil dengan menjaga modal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi: Pendapatan Tetap

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI) dan instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi dan/atau reksadana pendapatan tetap).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		5,51%
Bulan Tertinggi	Nov-18	4,30%
Bulan Terendah	Mar-20	-4,82%

Rincian Portofolio

Obligasi	98,58%
Pasar Uang	1,42%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

FR0076	7.375%	15/05/2048
FR0083	7.5%	15/04/2040
FR0089	6.875%	15/08/2051
FR0091	6.375%	15/04/2032
FR0092	7.125%	15/06/2042
FR0096	7%	15/02/2033
FR0097	7.125%	15/06/2043
FR0098	7.125%	15/06/2038
FR0100	6.625%	15/02/2034
FR0102	6.875%	15/07/2054

*tidak dapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Pemerintah	96,38%
Keuangan	1,53%
Barang Baku	1,39%
Infrastruktur	0,69%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 729,77
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	11 Jan 2016
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	375.676.779,5219

Harga per Unit

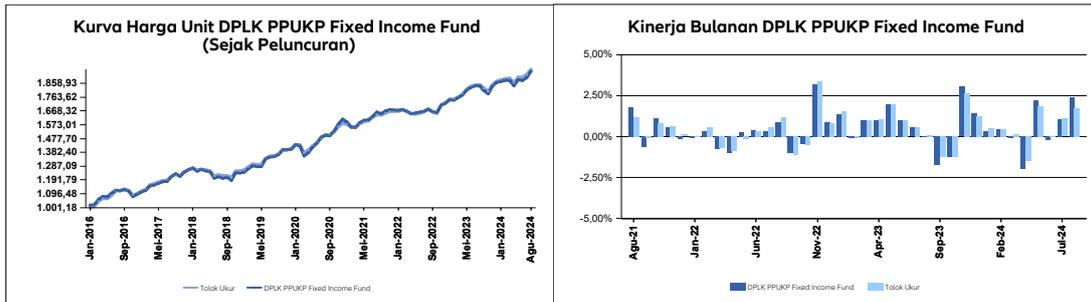
(Per 30 Agu 2024)	IDR 1.942,5604
-------------------	----------------

Dikelola oleh DPLK Allianz Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK PPUKP Fixed Income Fund	2,35%	3,15%	3,32%	5,51%	17,11%	43,57%	4,10%	94,26%
Tolok Ukur*	1,74%	2,86%	3,35%	5,73%	19,04%	43,88%	4,35%	95,42%

*Indeks IBPA INDOBeX Government Total Return (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Oct 2021: 80% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 20% Average Time Deposit (1 month) from BNI, BCA and Citibank; sebelum Jul 2018: 80% Bloomberg Indonesia Local Sovereign Bond (BINDO) Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank; sebelum Maret 2016: 80% HSBC Indonesia Local Bond Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi pada bulan Agustus 2024 pada level bulanan -0,03% (dibandingkan konsensus inflasi +0,00%, -0,13% di bulan Juli 2024). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2,10% (dibandingkan konsensus +2,10%, +2,13% di bulan Juli 2024). Inflasi inti berada di level tahunan +2,02% (dibandingkan konsensus +2,00%, +1,95% di bulan Juni 2024). Deflasi bulanan disebabkan oleh penurunan harga pada kelompok makanan. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 20-21 Agustus 2024, Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,25%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,50%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 7,00%. Keputusan ini konsisten dengan kebijakan moneter pro-stability, yaitu sebagai langkah pre-emptive dan forward looking untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2024 dan 2025. Rupiah menguat terhadap Dolar AS sebesar +5,04% dari 16,294 pada akhir Juli 2024 menjadi 15,473 pada akhir Agustus 2024. Penguatan nilai Rupiah dikarenakan rilis dari beberapa data makro AS yang menunjukkan pelemahan pada pasar tenaga kerja di AS. Hal ini memicu ekspektasi dari investor akan penurunan tingkat suku bunga yang lebih agresif pada tahun ini. Neraca perdagangan Juli 2024 mencatat surplus sebesar +472 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2.395 juta dolar AS pada akhir bulan Juni 2024. Menurunnya surplus perdagangan dipengaruhi akselerasi pertumbuhan impor yang melebihi pertumbuhan ekspor pada Juli 2024. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Juli 2024 mencatat surplus sebesar +2.607 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +4.434 juta dolar pada Juni 2024. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -2.135 juta dolar pada bulan Juli 2024, lebih tinggi dari defisit di bulan Juni 2024 sebesar -2.039 juta dolar. Indonesia mencatat defisit neraca berjalan sebesar USD -3,02 miliar pada Triwulan II tahun 2024 dari defisit neraca berjalan USD -2,50 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya, menyumbang -0,88 persen dari PDB negara. Defisit neraca berjalan disebabkan nilai defisit neraca servis yang membesar menjadi USD -5,15 miliar pada Triwulan II tahun 2024 dari USD -4,60 miliar pada Triwulan II tahun 2023. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Agustus 2024 mencapai 150,2 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi pada akhir Juli 2024 sebesar 145,4 miliar dolar AS. Peningkatan disebabkan oleh penerimaan pajak dan jasa, penerimaan devisa migas, serta penarikan pinjaman luar negeri pemerintah.

Yield Obligasi Pemerintah Rupiah ditutup lebih rendah sepanjang kurva sejalan dengan penguatan dari rupiah dan masuknya arus investor asing. Sentimen positif berasal dari berita global dari rilis beberapa data makro AS yang memberikan indikasi bahwa pasar tenaga kerja AS menunjukkan pelemahan dan inflasi mulai mencapai level 2,00%. Salah satu indikator dalam hal ini, tingkat pengangguran AS, mulai meningkat ke level 4,30% yang telah meningkatkan ekspektasi dari FED akan semakin agresif dalam melakukan pemotongan suku bunga pada tahun ini, hal ini dikarenakan mulai meningkatnya kekhawatiran bahwa AS akan masuk ke jurang resesi. Selain itu, komentar Jerome Powell di Jackson Hole mengenai kebijakan pemotongan suku bunga telah memberikan ekspektasi bahwa The Fed akan memulai pemotongan suku bunga pada bulan September 2024. Kondisi fiskal Indonesia terus menunjukkan kestabilan, dan ketanggungan. Realisasi APBN 7M24 mencatatkan kinerja yang baik didorong oleh belanja pemerintah yang dapat dikontrol, sementara penerimaan pemerintah tetap tinggi. Neraca fiskal Indonesia mencatat defisit sebesar IDR -93,37tn (7M23: IDR +153,68tn) atau -0,41% (+0,74% 7M23) dari PDB di 7M24. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +39,24 triliun Rupiah di bulan Agustus 2024 (bulanan +4,83%), yakni IDR 813,07 triliun pada tanggal 31 Juli 2024 menjadi IDR 852,31 triliun, yang membawa kepemilikan mereka meningkat pada 14,49% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14,00% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Agustus 2024 untuk 5 tahun menurun sebesar -20bps menjadi +6,53% (vs +6,73% pada Juli 2024), 10 tahun menurun sebesar -26bps menjadi +6,64% (vs +6,90% pada Juli 2024), 15 tahun menurun sebesar -33bps menjadi +6,71% (vs +7,04% pada Juli 2024), dan 20 tahun menurun sebesar -26bps menjadi +6,81% (vs +7,07% pada Juli 2024).

Tentang Allianz Indonesia

DPLK Allianz Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

DPLK PPUKP Fixed Income Fund adalah subdana dana pensiun yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.